

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu cara untuk membina atau menciptakan insan muslim yang mempunyai akhlak baik dan sempurna dari segala aspek yang berbeda-beda, baik dari aspek kesehatan, akal, akidah, ruh kayakinan dan manajemen.¹ Dari pendidikan tersebut kemudian ada pendidik yaitu orang yang secara sengaja mengasuh individu atau beberapa inidvidu lainnya agar dibawah pengasuhannya, individu-individu tersebut dapat tumbuh dan berhasil dalam menjalani kehidupan. Maka ayah maupun ibu atau siapapun yang menempati posisi keduanya betapun kecil lingkungannya, mereka tetap berperan sebagai pendidik.

Sesungguhnya Rasulullah Saw adalah sosok pendidik besar bagi generasi-generasi manusia yang miliyaran jumlahnya. Mereka berjalan pada jalur terang yang diajarkan Rasulullah Saw serta merepresentasikan ucapan, perbuatan dan petunjuk beliau ke dalam pikiran, nurani dan perilaku mereka.²

Namun demikian, sesungguhnya pendidik pertama dan utama bagi manusia hanyalah Allah Swt. Para Rasul pada umumnya hanyalah individu-individu manusia berkarakter sempurna. Lalu dipilih oleh Allah Swt untuk

¹Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Aank*, (Jakarta: Kunci Iman, 2015), h. 23.

²Abdul Hamid Al Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 133.

menyampaikan wahyu kepada umat mereka melalui bimbingan dan pendidikan secara privat maupun kelompok.³

Sebagaimana kita ketahui bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan Nabi terakhir yang membawa wahyu berupa al-Qurān sebagai penyempurna ajaran-ajaran yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, yang mana al-Qurān merupakan mukjizat terbesar untuk seluruh umat manusia khususnya umat Islam. Maka dari itu kita sebagai umatnya wajib berpedoman kepada al-Qurān. Disamping al-Qurān terdapat pula hadits sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qurān, yang mana kedudukan dan fungsi hadits sebagai sumber ajaran Islam menyebabkan umat Islam harus konsisten memegang teguh dan mengamalkan hadits sebagai pedoman beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Dari pernyataan tersebut dalam hubungannya dengan keharusan menjadikan hadits sebagai pedoman hidup di samping al-Qurān, Rasulullah Saw bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك)⁴

Dalam kapasitasnya sebagai pedoman hidup umat Islam, antara al-Qurān dan hadis tidak dapat dipisahkan karena al-Qurān sebagai sumber utama dijelaskan oleh hadis. Merujuk pada sabda Nabi Saw di atas, bahwa berpegang teguh kepada hadits atau menjadikannya sebagai pedoman hidup adalah wajib, sebagaimana wajibnya berpegang teguh kepada al-Qurān. Maka dari itu al-Qurān

³*Ibid*, h. 133.

⁴Malik bin Anas, *Muwaththa' al-Imam Malik Riwayat Yahya bin Yahya al-Laitsi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 1405 H), h. 502.

dan hadits harus dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang mana kedua sumber tersebut dipatuhi, diacu dan di laksanakan perintah-perintahnya.

al-Qurān dan al-Hadits merupakan sumber utama dalam menggali konsep dasar pendidikan menurut Islam. al-Qurān merupakan petunjuk bagi umat manusia yang tidak diragukan lagi kebesarannya, yang telah menguraikan bagaimana kehidupan manusia di muka bumi ini. Kemudian untuk lebih memperjelasnya Rasulullah Saw memberikan keterangan-keterangan melalui hadits.

Oleh karena itu keadaan manusia dalam kehidupan dengan segala kelebihan yang dimilikinya memerlukan suatu pedoman untuk mengantarkannya kepada kesempurnaan kemanusiaanya dan keseimbangan antara unsur lahiriah yang mengandalkan ilmu, akal, dan pikiran dengan unsur bathiniah yang berorientasi pada keimanan dan hati.

Hal ini dikarenakan al-Qurān telah memuat berbagai petunjuk bagi kehidupannya. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Muhaimin, As'ad dan Annas Adnan "Sebagai kitab suci al-Qurān bukan saja mengajarkan dasar-dasar peribadatan tetapi juga mengatur tata cara bagaimana sikap bathin dan hubungannya dengan penciptanya *Habluminallah* dan hubungan sosial kemasyarakatannya *Habluminannās*⁵ tentunya juga termasuk didalamnya hubungan manusia dengan makhluk hidup yang lain dan alam yang ada disekitarnya.

⁵Abdul Muahimin, As'ad dan Anas Adnan, *Terjemah Al-Qurān Sitem 40 Jam*, (Surabaya: Indah Jaya, 1994), Cet. 2., h. xiv.

Al-Qurān sebagai petunjuk, bukan hanya sekedar untuk dibaca dan dihafalkan saja. Tetapi al-Qurān juga harus di mengerti, dipahami, dihayati dan diamalkan. Umar Shihab mengemukakan bahwa aktualisasi pemahaman ajaran al-Qurān dalam kehidupan sehari-hari bukan sekedar runtutan agama. Tetapi lebih jauh akan menjadi benteng dalam mencegah timbulnya polusi pemikiran dan pencemaran kebudayaan.⁶

Mengenal al-Qurān merupakan langkah yang utama dan pertama sebelum pembelajaran yang lainnya. Bagi setiap muslim menanamkan nilai-nilai al-Qurān dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi komitmen yang sangat universal, dimana pengajaran tentang al-Qurān ditanamkan sejak anak-anak, remaja, dewasa, dan bahkan saat usia lanjut.

al-Qurān dijadikan sebagai sumber utama ajaran Islam, sumber norma, sumber hukum pertama, yang perlu dipahami lebih mendalam oleh umat Islam sebagai dasar petunjuk di dalam berfikir, berbuat serta beramal bagi manusia sebagai khalifah di bumi. Memahami fungsi al-Qurān wajib bagi setiap manusia yang beriman dan harus berusaha belajar mengenal, memahami, serta membaca dengan fasih dan benar sesuai dengan aturan membacanya (*ilmu tajwidnya*). Mempelajari makna tersurat maupun makna yang tersirat, menghayati serta mengamalkan isi kandungan al-Qurān dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak awal diturunkannya al-Qurān, Allah Swt telah memerintahkan untuk membaca (*Iqra'*) yang terdapat dalam surat al-Alaq ayat 1. Meskipun al-Qurān menggunakan bahasa Arab, namun al-Qurān tidak hanya untuk orang-orang Arab

⁶Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qurān Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qurān*, (Jakarta: Penamadani, 2006), h. 66.

ataupun untuk orang-orang pada zaman Nabi Muhammad Saw melainkan diturunkan untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman. Sebagai umat Islam diwajibkan untuk mempelajari dan mengajarkan al-Qurān baik itu kepada anak-anak, remaja, orang dewasa, dan bahkan orang tua sekalipun, karena mengajarkan dan mengamalkan al-Qurān merupakan hal yang terpuji. Seperti yang terdapat dalam firman Allah QS. al-Qamar/(54):22.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (22)

Ayat di atas menerangkan bahwa wajib hukumnya bagi setiap muslim yang beriman kepada Allah dan kitab-kitabNya untuk mempelajari isi kandungan al-Qurān yang dimulai dengan membacanya. Hal ini dimaksudkan agar kita lebih mendalami dan menghayati isi kandungan al-Qurān, sehingga harapan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt dapat tercapai. Setiap manusia itu memiliki hak untuk terus belajar, tidak perlu adanya pembatas baik itu muda atau tua, kaya atau miskin, pintar atau bodoh, normal maupun tidak normal, semua berhak mendapatkan pendidikan.

Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu pasal tentang hak untuk mendapatkan pendidikan bagi setiap warga Negara Indonesia yang berbunyi: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.⁷

al-Qurān sebagai kitab suci umat Islam, merupakan kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat manusia, sebagai pedoman dan pandangan hidup dalam mencapai kebahagiaan

⁷Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Panduan Pemasyarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*, (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2013), h. 190.

dan keridhaan Allah Swt di dunia maupun di akhirat. Tidak ada bacaan yang semulia dan sesempurna al-Qurān yang melebihinya, karena itu tidak hanya bacaan yang tertulis, yang dipelajari redaksi dan susunan kata kalimatnya akan tetapi apa yang tersirat dan tersurat didalamnya sekaligus memahami makna dan isi kandungan al-Qurān.

Dalam proses pemahaman dan pencarian makna dari al-Qurān, melahirkan berbagai upaya pembelajaran dengan bentuk dan tingkatan yang berbeda pula. Proses pembelajaran al-Qurān menjadi sangat diperhatikan oleh umat Islam dimanapun. Hal ini mengingat faedah dan manfaatnya yang begitu besar.

Nabi Muhammad Saw sebagai penjelas (*mubayyin*) al-Qurān dan *musyarri'* menempati posisi yang penting dalam agama Islam. Selain dua hal tersebut, Nabi berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah apa yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw dikenal dengan hadits yang didalam ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah al-Qurān.

Rasulullah Saw adalah orang yang paling besar perhatian dan pemeliharaannya terhadap al-Qurān. Beliau selalu membacanya dalam setiap kesempatan, bahkan malam sekalipun. Rasulullah Saw merupakan pengajar pertama dalam menyampaikan al-Qurān kepada sahabatnya.⁸ Jikalau Rasulullah Saw, telah Allah jadikan sebagai suri tauladan yang baik dalam kehidupan umat Islam, maka menjadi sebuah keharusan untuk meneladani beliau dari sisi bagaimana beliau melakukan proses pembelajaran kepada para sahabatnya.

⁸Ahmad Khalil Jum'ah, *Al-Qurān Dalam Pandangan Sahabat Nabi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 39.

Berkaitan hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan pembelajaran al-Qurān. Mengingat bahwa menurut petunjuk al-Qurān, hadits Nabi adalah sumber ajaran Islam disamping al-Qurān. Itu berarti untuk mengetahui ajaran Islam yang benar, di samping diperlukan petunjuk al-Qurān juga diperlukan petunjuk hadits Nabi Saw.⁹ Pentingnya pemberian materi pembelajaran al-Qurān dapat di lihat pada HR. Bukhari berikut.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ كُنْتُ أَصَلِّي فَدَعَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أَصَلِّي قَالَ أَلَمْ يَقُلْ اللَّهُ {اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ} ثُمَّ قَالَ أَلَا أَعْلَمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَأَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ لِأَعْلَمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ (رواه البخارى)¹⁰

Materi Pembelajaran al-Qurān adalah materi yang paling agung di antara sekian materi pembelajaran, karena seluruh mata pembelajaran menginduk dan merujuk pada al-Qurān. Semua materi pengajaran baik agama maupun umum sains dan teknologi bersumberkan dari al-Qurān. Betapa agungnya manusia yang mau mempelajari dan mengajarkannya, sebagaimana sabda Nabi Saw:

خَيْرَ كُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)¹¹

⁹M. Syuhudi Ismail, *Kriteria Kualitas Hadits (Kritik Sanad dan Matan)*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996), Cet., 1, h. 4.

¹⁰Abu Abd Allah bin Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 5, (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H), h. 125.

¹¹*Ibid*, h. 131.

Materi pembelajaran al-Qurān meliputi pengajian membaca al-Qurān dengan tajwid sifat dan makhrajnya maupun kajian makna, terjemahan dan tafsirnya. Pengajaran al-Qurān juga memasukkan ilmu-ilmu yang dikaji dari al-Qurān baik umum maupun agama. Guru al-Qurān adalah sebagai guru dan santri al-Qurān adalah sebaik santri di jagat raya ini. Para pakar pendidikan sepakat bahwa al-Qurān adalah materi pokok dalam pendidikan Islam yang harus diajarkan kepada anak didik. Sebagaimana Imam al-Ghazali dalam kitab beliau *Ihya Ulum al-Din* mengungkapkan “Hendaknya anak kecil diajari al-Qurān, hadits-hadits, biografi orang-orang baik dan sebagian hukum Islam”.¹²

Singkatnya Rasulullah Saw dan para pendidik Muslim sangat menaruh perhatian kepada umat Islam agar belajar dan mengajarkan al-Qurān, mampu membaca, mampu memahami dan mengamalkannya. al-Qurān dijadikan pedoman hidup (*way of life*) dalam berbagai aspek baik dalam beribadah maupun bermuamalah, bahkan al-Qurān sumber segala ilmu pengetahuan.

Membaca al-Qurān bagi seorang Muslim merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya, tiada hari tanpa membaca al-Qurān. Namun realitas berbicara lain, masih banyak muslimin yang belum mampu membaca al-Qurān. Dan yang sudah bisa namun belum sesuai dengan kaidah-kaidah tahsin/tajwid al-Qurān yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Padahal Allah Swt memerintahkan, “...*Dan bacalah al-Qurān itu dengan tartil.*” (Q.S. al-Muzammil/(73):4).

¹²Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi Hadits-Hadits Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h, 13.

Berdasarkan uraian di atas, sangatlah menarik untuk dikaji dan dijadikan acuan dalam mempelajari al-Qurān. Pembahasan tentang pembelajaran al-Qurān ini penulis akan batasi pada pembahasan: **Pembelajaran Al-Qurān Menurut Hadits Nabi.**

Terkait pada pembahasan pembelajaran al-Qurān tentunya tidak terlepas dari materi pengajaran Qurān berupa membaca, menghafal maupun tajwid serta metode pembelajaran yang digunakan sesuai pada materi pembelajaran masing-masing. Di Indonesia contohnya sudah banyak berkembang berbagai macam metode pembelajaran al-Qurān misalnya metode Iqra', Qira'ati, Ummi, Tilawati dan lain sebagainya. Yang terus berkembang mengikuti zaman namun tidak lepas dari tuntunan Rasulullah Saw berdasarkan hadits-hadits beliau.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari dari adanya kesalahpahaman dan kekeliruan tentang pengertian judul tersebut diatas, maka dijelaskan beberapa istilah yaitu:

1. Pembelajaran al-Qurān

Pembelajaran al-Qurān di sini ialah bagaimana proses pembelajaran terkait kegiatan belajar dan mengajarkan al-Qurān yang dilakukan oleh Rasulullah Saw sebagai pendidik terhadap para sahabat selaku peserta didik dengan mengacu kepada komponen-komponen pembelajaran yaitu materi, metode yang digunakan serta lingkungan dan tahap evaluasi pembelajaran al-Qurān tersebut.

2. Hadits Nabi

Hadits ialah seluruh perkataan, perbuatan, dan hal *ihwal* tentang Nabi Muhammad Saw. Yang termasuk “hal *ihwal*” dalam definisi di atas ialah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad yang berkaitan dengan *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasanya.¹³ Jelas maksud hadits di sini yaitu yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia.

Hadits Nabi Saw adalah sumber ajaran Islam setelah al-Qurān. Dalam berbagai ayat al-Qurān sendiri dikatakan bahwa kedudukan Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul Allah yang mesti diikuti petunjuk-petunjuknya.

Dari kedua pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini berfokus pada kajian hadits terkait pembelajaran al-Qurān proses belajar dan mengajarkan al-Qurān sesuai dengan hadits-hadits Nabi Saw.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di latar belakang di atas, maka kajian penelitian ini berfokus pada permasalahan tentang proses pembelajaran al-Qurān dengan sub fokus yaitu:

1. Materi pembelajaran al-Qurān menurut hadits.
2. Metode pembelajaran al-Qurān menurut hadits.

¹³Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 2.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana materi pembelajaran al-Qurān menurut hadits.
2. Mengetahui metode dalam pembelajaran al-Qurān menurut hadits.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan lebih berguna dan bermanfaat sebagai berikut:

1. Memberikan tambahan informasi dan wawasan terhadap salah satu aspek keislaman bagi kalangan akademisi khususnya dan kalangan pembaca pada umumnya.
2. Sebagai wawasan informasi bagi pendidik mengenai pembelajaran al-Qurān yang sesuai dengan ajaran Nabi Saw, guna meningkatkan mutu dan pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik.
3. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan pada Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
4. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara lebih mendalam.

F. Alasan Memilih Judul

Hubungan antara hadits dan al-Qurān sangat integral keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, karena keduanya berdasarkan wahyu yang datang dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umatnya, hanya proses penyampaiannya dan periwayatannya yang berbeda. Hadits mempunyai peran yang utama yakni menjelaskan al-Qurān baik secara eksplisit atau implisit, sehingga tidak ada istilah kontra antara satu dengan lain.¹⁴ Disamping itu, peranannya semakin penting jika dalam ayat-ayat al-Qurān tidak ditemukan suatu ketetapan, maka hadits dapat dijadikan dasar hukum dalam dalil-dalil keagamaan. Dengan demikian, hadits mempunyai peran yang sangat penting di dalam Islam.

Sebagai muslim selayaknya kita mengetahui, kewajiban kita terhadap al-Qurān serta menyebarkannya kepada umat manusia. Kewajiban khususnya terhadap al-Qurān ialah mengimani bahwa ia adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw sebagai Kitab samawi penutup, sebagaimana Muhammad sebagai Nabi dan Rasul penutup. Kemudian setiap muslim berkewajiban membacanya dengan sungguh-sungguh disertai hati yang khusyu mengingat Allah dan kebenaran apa yang diturunkan-Nya, memelihara dan menyiarkannya, mempelajarinya bersama para pengemban al-Qurān, memahami maknanya, mendalami kandungannya, serta menyelami kisah-kisah dan peringatannya, memahami ilmu-ilmunya serta berpegang pada hukum-hukumnya kemudian

¹⁴Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 21.

menyelaraskan hidup dan tingkah laku serta akhlaknya, sebagaimana akhlak Rasulullah Saw adalah al-Qurān.¹⁵

Maka dari itu berdasarkan pemamparan diatas penulis ingin mengetahui dan mempelajari bagaimana sebenarnya pembelajaran al-Qurān yang diajarkan Rasulullah Saw kepada para sahabat sesuai dengan hadits-hadits beliau. Mengingat pentingnya pembelajaran al-Qurān untuk bekal kehidupan agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan kewajiban mengajarkan al-Qurān harus dimulai dari sedini mungkin untuk mencetak generasi-generasi Qurāni yaitu generasi yang mencintai dan memahami al-Qurān.

G. Telaah Kepustakaan

Sepengetahuan penulis, keberadaan karya seputar masalah pembelajaran al-Qurān dalam berbagai segi telah banyak dikemukakan. Penulis juga telah mencoba melakukan peninjauan singkat atas karya-karya seputar dunia pembelajaran al-Qurān. Menurut hasil jelajah yang telah penulis lakukan, karya-karya skripsi yang telah dihasilkan oleh mahasiswa khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasri Banjarmasin, nampak belum ada karya yang menyentuh masalah yang sedang penulis ajukan ini.

Di dalam penelitian ini penulis memaparkan pembelajaran al-Qurān yang terdapat dalam hadits-hadits Nabi Saw. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada pokok pembahasan yang akan diteliti, sehingga kesimpulan

¹⁵Ahmad Khalil Jum'ah, *Al-Qurān Dalam Pandangan Sahabat Nabi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 92.

yang akan didapat pun berbeda dengan peneletian lain di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh ‘Ainin Nafisyah pada tahun 2015 dengan judul **“Mempelajari dan Mengajarkan al-Qurān Sebagai Habitus (Studi Living Hadits di Pondok Pasantren Putri Ali Maksum Krapyak Dengan Pendekatan Teori Piere Bourdieu)”**. Skripsi yang diajukan ke Jurusan Ilmu Al-Qurān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tersebut menyimpulkan gambaran dari *Living Hadits* tentang keutamaan mempelajari dan mengajarkan al-Qurān di Pasantren Putri Ali Maksum Komplek Hindun Annisah yang mana bentuk pembelajaran di pasantren tersebut adalah membiasakan diri dengan membaca sesuai dengan kaidah yang baik dan benar, sekaligus memahami makna dan kandungannya kemudian menghafalkan al-Qurān secara terpadu dan berkelanjutan. Terkait proses pembelajaran al-Qurān dikorelasikan dengan konsep habitus Bordieu oleh para santri dirangkai dengan sikap gigih, tekun, konsisten dan bertanggung jawab terhadap bacaan al-Qurān.
2. Jurnal Lentera Pendidikan dengan judul **“Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qurān: Metode Maudhu’i dalam Perspektif Hadits”** oleh Muzakkir, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tersebut menyimpulkan mengenai hadits-hadits keutamaan belajar al-Qurān dan mengajarkannya sangat banyak jumlahnya dan terdapat dalam *al-kutub al tis’ah* dan diklasifikasikan secara *maudhu’i* berdasarkan

mukharrij. Hadits mengenai hal ini berkulitas shahih. Karena itu, berimplikasi pada pentingnya pengamalan hadits-hadits tentang kemuliaan belajar al-Qurān dalam kehidupan untuk mendapat hidayah dari al-Qurān dan untuk menyempurnakan keutamaan al-Qurān adalah mengajarkannya agar ilmu yang telah diperoleh dapat bermanfaat bagi orang lain. Ketika dua unsur itu telah terpenuhi, maka dari segi persyaratan untuk mendapatkan peringkat manusia terbaik dapat tercapai menurut sabda Rasulullah Saw.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelaahan terhadap buku-buku, karya ilmiah, karya populer, dan literatur lain yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Kajian pustaka semacam ini berisi suatu topik yang di dalamnya memuat beberapa gagasan dan proporsi yang berkaitan dan harus didukung oleh data dan informasi yang diperoleh dari sumber pustaka.¹⁶

Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif yaitu mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala, serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja.

¹⁶Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Malang: IKIP Malang, 2000), h. 28.

Sedangkan pendekatan penulisan yang digunakan yakni, pemahaman hadits atau *fiqh al-hadits* upaya metodologis terhadap pemahaman hadits. Yang dimaksud pemahaman hadits disini yaitu suatu proses memahami hadits yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw dan kajian yang menggali serta memahami ajaran yang terkandung dalam hadits Nabi Saw untuk diamalkan.¹⁷ Pemahaman dari hadits-hadits yang dikaji dengan metode *maudhu'ī* (tematik). Pendekatan kajian tematik (*maudhu'ī*) merupakan bagian pendekatan kajian dan penelitian dalam Hadits. Metode ini pada mulanya diperkenalkan oleh al-Farmawiy dalam konteks pembahasan al-Qurān. Tetapi pada akhirnya metode ini pun dapat dipakai dalam kajian Hadits.

2. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini berupa hadits-hadits Nabi Saw yang membahas tentang pembelajaran al-Qurān beserta penjelasannya. Hadits-hadits yang bersangkutan tersebut akan dicari berdasarkan topik atau tema (*maudhu'ī*) yang menjadi sentral permasalahan. Adapun sumber data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yang dijadikan rujukan dalam menyusun skripsi ini adalah kitab-kitab hadits standar (*Kutub al-Tis'ah*) yang memuat hadits-hadits tersebut dengan kitab-kitab *syarhnya*. Pelacakan dan penelusuran hadits tersebut penulis menggunakan alat bantu berupa kata kunci (tema) hadits dengan kitab

¹⁷Nizar Ali, *Memahami Hadits Nabi Metode dan Pendekatannya*, cet. II, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011), h. vi-vii.

Miftah Kunuz al-Sunnah dan kamus hadits yaitu *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* yang disusun oleh A.J. Wensinck.

b. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yaitu sumber penunjang dari pembahasan ini, yang meliputi buku-buku dan kitab-kitab ilmu hadits sangat diperlukan khususnya pada permasalahan hadits. Selain itu sumber-sumber terkait, seperti artikel-artikel, jurnal-jurnal, majalah-majalah maupun karya tulis lainnya yang mendukung dan relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhu'ī* yaitu memahami suatu kasus tertentu dari suatu hadits dengan upaya melibatkan seluruh hadits yang berkaitan.¹⁸ Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan diantaranya:

- a. Penulis melakukan *takhrij* (melacak/mencari) hadits berdasarkan tema tentang pembelajaran al-Quran berupa kamus hadits *Miftah Kunuz al-Sunnah* kemudian langkah selanjutnya penulis menggunakan metode *bi alfazh* dengan menggunakan kamus hadits *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits an-Nabawi*.
- b. Menghimpun hadits-hadits yang terkait dengan penelitian.
- c. Mengklasifikasikan hadits-hadits tersebut sesuai temanya, selanjutnya dirujuk ke sumber aslinya.

¹⁸Daniel Juned, *Ilmu Hadits Paradigma Baru dan Rekontruksi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 250.

- d. Mengumpulkan bahan-bahan dan rujukan yang terkait dengan yang diteliti sebagai bahan pengayaan dan pijakan.
- e. Memaknai hadits-hadits tersebut menurut pemahaman para ulama
- f. Menyimpulkan hasil penelitian.

Setelah mengumpulkan data dengan metode tematik (*maudhu'i*), penulis juga menggunakan langkah pengumpulan data berikut ini:

- a. Koleksi Data, yaitu mengumpulkan data yang ada, berupa penelusuran atau pencarian hadits yang bersangkutan dengan menggunakan kamus hadits yaitu kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* kemudian merujuk ke kitab-kitab aslinya.
- b. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data ke dalam sub-sub pembahasan sesuai dengan hadits-hadits pembelajaran al-Qurān yang diteliti.
- c. Memaknai lebih lanjut tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan pembelajaran al-Qurān tersebut dengan merujuk ke kitab-kitab *syarh* hadits ditambah dengan memperhatikan pendapat ahli pendidikan Islam sehingga mendapat kesimpulan yang komprehensif.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi, disusun dalam bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan ini secara umum, dipaparkan latar belakang masalah sebagai ungkapan inspirasi awal dari penelitian. Kemudian definisi operasional sebagai kerangka penelitian agar tetap fokus pada permasalahan. Kemudian fokus penelitian, hasil dari latar belakang masalah. Langkah berikutnya menentukan tujuan dan signifikansi penelitian serta alasan memilih judul. Kemudian dijelaskan pula telaah kepustakaan sebagai acuan untuk membedakan penelitian ini dengan kajian yang serupa. Selanjutnya dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini dan diakhiri dengan rangkaian sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang pembelajaran al-Qurān dan hadits Nabi. Pada sub bab pertama, konsep pembelajaran al-Qurān berupa pengertian pembelajaran al-Qurān dan pentingnya belajar al-Qurān. Sub bab kedua, materi pembelajaran al-Qurān beserta metode pembelajarannya. Pada sub bab ketiga, hadits Nabi berupa pengertian hadits, kuantitas hadits, kualitas hadits, takhrij hadits, dan pemahaman hadits.

BAB III berisi takhrij hadits, klasifikasi, dan analisis hadits. Pada sub bab pertama berupa hasil takhrij hadits pembelajaran al-Qurān. Sub bab kedua klasifikasi hadits pembelajaran al-Qurān secara tematik. Dan sub bab terakhir yaitu analisis hadits berdasarkan fokus penelitian berkaitan dengan pembelajaran al-Qurān.

BAB IV Penutup. Bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan disajikan jawaban padat dan ringkas atas pokok-pokok masalah yang telah diajukan penulis.

Adapun pada bagian akhir dari skripsi ini dicantumkan daftar pustaka, yaitu sebagai dasar dalam penulisan skripsi, dan lampiran-lampiran yang dianggap perlu.